

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366



DETERMINAN STIGMA INTERNAL PADA CAREGIVER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB ABC KABUPATEN BOGOR

¹*Intan Tiara, Rita Dwi Pratiwi*, ²Dini Arum Alita, ³Humaira Fadhilah

1,2,3,4 STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Name E-mail: intantiara@wdh.ac.id</p>	<p>According to WHO (2020), Internal stigma is people being labeled, stereotyped, and discriminated against because they are associated with a disease. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS) (2019), the number of people with disabilities in Bogor Regency reached 7,358, of which 1,025 were children. The purpose of the study was to find out the factors that affect the occurrence of internal stigma in ABK caregivers at SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang, Bogor Regency. This research method is quantitative research and uses a cross-sectional study design research method, with a sample of 52 respondents. Data analysis in bivariate analysis using the chi-square test and multivariate analysis using the logistics binary test. The results of the study showed that the results of the statistical test showed that there was a relationship between knowledge and internal stigma (p-value 0.040), there was a relationship between perception and internal stigma (p-value 0.001), there was no relationship between resilience and internal stigma (p-value 0.103), there was no relationship between family burden and internal stigma (p-value 0.873), there was a relationship between quality of life and internal stigma (p-value 0.021). In conclusion, knowledge and perception are the most influential factors in the occurrence of internal stigma in caregivers of children with special needs (ABK) at SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Bogor Regency because it has a p-value<0.05. The advice can add insight and knowledge to parents about what factors can affect the internal stigma on them as ABK caregivers so that caregivers can reduce the internal stigma they have.</p>
<p>Keywords: Internal Stigma _1 Caregiver _2 Children with Special Needs (ABK)_3 Knowledge _4 Perception _5</p>	
<p>Kata Kunci: Stigma Internal _1 Caregiver _2 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)_3 Pengetahuan _4 Persepsi _5</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Menurut WHO (2020), internal stigma adalah orang diberi label, stereotip dan didiskriminasi karena dikaitkan dengan suatu penyakit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2019), jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Bogor mencapai 7.358, dimana 1.025 adalah anak-anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma internal pada caregiver ABK di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Metode penelitian kuantitatif dengan desain studi <i>cross-sectional</i>, jumlah sampel sebanyak 52</p>

	<p>responden. Analisis data dalam analisis bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i> dan analisis multivariat menggunakan uji binary logistik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stigma internal (p-value 0,040), terdapat hubungan antara persepsi dengan stigma internal (p-value 0,001), tidak terdapat hubungan antara <i>resiliensi</i> dengan stigma internal (p-value 0,103), tidak terdapat hubungan antara beban keluarga dengan stigma internal (p-value 0,873), terdapat hubungan antara <i>quality of life</i> dengan stigma internal (p-value 0,021). Kesimpulan pengetahuan dan persepsi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya stigma internal pada <i>caregiver</i> anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor karena memiliki nilai p-value<0,05. Saran dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada orang tua tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi stigma internal pada mereka sebagai <i>caregiver</i> ABK sehingga <i>caregiver</i> dapat mengurangi stigma internal yang mereka miliki.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>Copyright © 2025 Authors</p>

PENDAHULUAN

Child with special needs ialah makna dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu istilah terbaru yang dipakai agar lebih baik dalam penyebutannya, yang istilah sebelumnya ialah anak cacat, anak tuna, anak berlebihan, dan anak menyimpang. Menurut *World Health Organization* (WHO) ada beberapa sebutan untuk ABK yaitu *disability*, *impairment*, dan *handicap*. *Disability*, yaitu kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal. *Impairment*, ialah ketidaknormalan dari hal psikologis atau struktur anatomi serta fungsinya. Terakhir *handicap*, yaitu tidak beruntungnya seseorang yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau adanya penghambatan seluruh peran yang normal pada seseorang (Amalia dkk., 2020).

Orang tua anak berkebutuhan khusus banyak menghadapi berbagai tantangan, terlepas dari perbedaan budaya dan situasi sosial ekonomi orang tua menghadapi tuntutan yang sangat berat seperti biaya kehidupan yang tinggi, pengucilan sosial dan ketidaksetaraan di sebagian besar masyarakat. Stigma-stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tentu akan mempengaruhi kepercayaan diri anak dan keluarganya (Sari, dkk., 2022).

Stigma internal ini biasanya terjadi akibat dari menyimpangnya pemahaman penerimaan orang tua dan masyarakat bagi anak berkebutuhan khusus. Dampak negatif stigma juga terjadi pada orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu ketika dihadapkan oleh kenyataan bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus akan merasa sedih, kecewa, stres, putus asa hingga ingin menyerah. Terkadang orang tua sudah bisa menerima anak mereka yang berkebutuhan khusus, akan tetapi di masyarakat masih banyak yang memiliki stigma negatif tentang anak berkebutuhan khusus yang dianggap remeh karena diartikan sebagai sumber masalah. Stigma negatif tersebut sudah mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan, namun stigma negatif tersebut dapat diubah sehingga pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus akan berubah (Nida dkk., 2024). Fenomena dalam objek penelitian ini berpusat pada stigma internal yang dialami oleh caregiver (orangtua atau pengasuh) anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Determinan Stigma Internal Pada *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*, dimana pada penelitian ini waktu pengumpulan data variabel dependen maupun independen dilakukan dalam satu waktu. Menggunakan teknik *total sampling*, pengelolaan data dilakukan dengan uji *chi-Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah salah satu orang tua/wali murid seluruh siswa di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor, jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 52 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor, sampel yang digunakan yaitu 52 responden.

HASIL

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Usia	N	Persentase (%)
30-35	2	3,8
36-40	9	17,3
41-45	19	36,5
46-60	13	25,0
51-55	8	15,4
56-60	1	1,9
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 1 yaitu distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden berusia 41-45 tahun yaitu 19 responden (36,5%),

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	15	28,8
Perempuan	37	71,2
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 2 yaitu distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya responden berjenis kelamin perempuan yaitu 37 responden (71,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Pendidikan	N	Persentase (%)
SD	7	13,5
SMP	11	21,2
SMA	28	53,8
PT	6	11,5
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 3 yaitu distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan didapatkan hasil sebagian besar dari responden berpendidikan SMA yaitu 28 responden (53,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Pekerjaan	N	Persentase (%)
Wiraswasta	7	13,5
Buruh	8	15,4
Pegawai swasta	6	11,5
Pensiunan	1	1,9
Ibu rumah tangga	30	57,7
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 4 yaitu distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan didapatkan lebih dari setengahnya responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu 30 responden (57,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	28,8
Kurang	37	71,2
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 37 responden (71,2%),

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	38	73,1
Rendah	14	26,9
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya responden memiliki persepsi yang tinggi yaitu 38 responden (73,1%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Resiliensi* di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

<i>Resiliensi</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	9	17,3
Tinggi	43	82,7
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi responden berdasarkan *resiliensi* dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *resiliensi* yang tinggi yaitu 43 responden (82,7%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Keluarga di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Beban Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Berat	21	40,4
Ringan	31	59,6
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 8 distribusi frekuensi responden berdasarkan beban keluarga lebih dari setengahnya responden memiliki beban keluarga yang ringan yaitu 31 responden (59,6%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Quality of life* di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

<i>Quality of life</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	18	34,6
Buruk	34	65,4
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 9 distribusi frekuensi responden berdasarkan *Quality of life* lebih dari setengahnya responden memiliki kualitas hidup yang buruk yaitu 34 responden (65,4).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stigma Internal di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Stigma Internal	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada Stigma	18	34,6
Ada Stigma	34	65,4
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 10 distribusi frekuensi responden berdasarkan stigma internal lebih dari setengah responden memiliki stigma internal yaitu 34 responden (65,4%), hampir dari setengah responden tidak memiliki stigma internal yaitu 18 responden (34,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 11. Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Internal di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Pengetahuan	Stigma Internal				Total	p-value
	Tidak ada stigma		Ada Stigma			
	N	%	N	%		
Baik	2	3,8	13	25,0	15	28,8
Kurang	16	30,8	21	40,4	37	71,2
Total	18	34,6	34	65,4	52	100

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa hampir tidak ada responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 2 responden (3,8%) dengan tidak ada stigma internal, sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 13 responden (25,0%) dengan adanya stigma internal, hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 16 responden (30,8%) dengan tidak ada stigma internal, hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 21 responden (40,0%) dengan adanya stigma internal. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square didapatkan p-value = 0,040 < 0,05.

Tabel 12. Hubungan Persepsi Dengan Stigma Internal di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Persepsi	Stigma Internal						<i>p-value</i>
	Tidak ada stigma		Ada Stigma		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	8	15,4	30	57,7	38	73,1	0,001
Rendah	10	19,2	4	7,7	14	26,9	
Total	18	34,6	34	65,4	52	100	

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden memiliki persepsi yang tinggi yaitu 8 responden (15,4%) dengan tidak ada stigma internal, lebih dari setengah responden memiliki persepsi yang tinggi yaitu 30 responden (57,7%) dengan adanya stigma internal, lebih dari sebagian kecil responden

memiliki pengetahuan yang rendah yaitu 10 responden (19,2%) dengan tidak ada stigma internal, sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang rendah yaitu 4 responden (7,7%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$.

Tabel 13. Hubungan *Resiliensi* Dengan Stigma Internal di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

<i>Resiliensi</i>	Stigma Internal						<i>p-value</i>
	Tidak ada stigma		Ada Stigma		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	1	1,9	8	15,4	9	17,3	0,103
Tinggi	17	32,7	26	50,0	43	82,7	
Total	18	34,6	34	65,4	52	100	

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa hampir tidak ada responden memiliki *resiliensi* yang rendah yaitu 1 responden (1,9%) dengan tidak ada stigma internal, sebagian kecil responden memiliki *resiliensi* yang rendah yaitu 8 responden (15,4%) dengan adanya stigma internal, hampir setengahnya responden memiliki

resiliensi yang tinggi yaitu 17 responden (32,7%) dengan tidak ada stigma internal, setengahnya responden memiliki *resiliensi* yang tinggi yaitu 26 responden (50,0%) dengan ada stigma internal. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,103 > 0,05$.

Tabel 14. Hubungan Beban Keluarga Dengan Stigma Internal di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Beban Keluarga	Stigma Internal						<i>p-value</i>
	Tidak ada stigma		Ada Stigma		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Berat	7	13,5	14	26,9	21	40,4	0,873
Ringan	11	21,2	20	38,5	31	59,6	
Total	18	34,6	34	65,4	52	100	

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan sebagian kecil responden memiliki beban keluarga yang berat yaitu 7 responden (13,5%) dengan tidak ada stigma internal, hampir setengahnya responden memiliki beban keluarga yang berat yaitu 14 responden (26,9%) dengan adanya stigma internal, sebagian kecil responden

memiliki beban keluarga yang ringan yaitu 11 responden (21,2%) dengan tidak ada stigma internal, hampir setengahnya responden memiliki beban keluarga yang ringan yaitu 20 responden (38,5%) dengan adanya stigma internal. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,873 > 0,05$.

Tabel 15. Hubungan *Quality of life* Dengan Stigma Internal di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

<i>Quality of life</i>	Stigma Internal						<i>p-value</i>
	Tidak ada stigma		Ada Stigma		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	10	19,2	8	15,4	18	34,6	0,021
Buruk	8	15,4	26	50,0	34	65,4	
Total	18	34,6	34	65,4	52	100	

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 10 responden (19,2%) dengan tidak ada stigma internal, sebagian kecil responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 8 responden (15,4%) dengan adanya stigma internal, sebagian kecil responden

memiliki kualitas hidup yang buruk yaitu 8 responden (15,4%) dengan tidak ada stigma internal, setengahnya responden memiliki kualitas hidup yang buruk yaitu 20 responden (50,0%) dengan adanya stigma internal. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$.

3. Analisis Multivariat

Tabel 16. Hubungan Variabel Pengetahuan, Persepsi dan Quality of life Dengan Stigma Internal di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor (N=52)

Variabel Bebas	B	Sig	Exp(B)	95% C.I for EXP(B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	-2,229	0,039	0,108	0,013	0,893
Persepsi	-2,586	0,003	0,075	0,013	0,426
<i>Quality of life</i>	1,273	0,085	3,572	0,840	15,192

Berdasarkan tabel 16 variabel pengetahuan mendapatkan nilai $\text{Exp}(B)$ $0,108 < 2$, variabel persepsi mendapatkan nilai $\text{Exp}(B)$ $0,075 < 2$, variabel *quality*

of life memiliki $\text{Exp}(B)$ $3,572 > 2$. Jadi, variabel *quality of life* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap stigma internal.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia hampir setengahnya responden berusia 41-45 tahun yaitu sebanyak 19 responden (36,5%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indah Nur Ariviani (2019) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi bagaimana caregiver mengalami stigma internal. Beberapa faktor yang mempengaruhi stigma internal meliputi pengalaman hidup, pemahaman tentang kondisi anak

dan dukungan sosial yang diterima.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin lebih dari setengahnya responden berjenis kelamin perempuan yaitu 37 responden (71,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori Lestari (2019) yang mengatakan bahwa responden mayoritas berjenis kelamin perempuan, hal ini dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih rentan dan lebih mudah merasa kecewa, sedih dan malu serta ia merasa bertanggung jawab atas semua yang dialami oleh anaknya.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan didapatkan hasil lebih dari setengah responden berpendidikan SMA yaitu 28 responden (53,8%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Erwina (2019), meneliti bahwa pendidikan tinggi dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi individu dengan kebutuhan khusus untuk mengatasi stigma internal. Dengan memperluas akses mereka terhadap pendidikan tinggi, mereka dapat merasa lebih dihargai dan lebih siap menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

d. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan didapatkan lebih dari setengah responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu 30 responden (57,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori Brooke McKeever dan Sally J. McMillan (2018) pekerjaan dapat mempengaruhi bagaimana individu merasa tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dinilai oleh orang lain. Identitas profesional yang

kuat dapat membantu mengurangi stigma internal dengan menegaskan nilai-nilai dan tujuan dari peran sebagai caregiver.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Internal

Berdasarkan hasil uji statistik pada analisis bivariat dengan uji chi-square, didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,040$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara hubungan pengetahuan dengan stigma internal pada caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Donsu (2017) Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior, pengetahuan yang dibentuk caregiver memainkan peran penting dalam membentuk stigma, informasi yang akurat dan mendidik dapat menantang dan mengubah pandangan negatif yang ada.

b Hubungan Persepsi Dengan Stigma Internal

Berdasarkan hasil uji statistik pada analisis bivariat dengan uji chi-square didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara hubungan persepsi dengan stigma internal pada caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gloria & Winnie (2022), menyatakan bahwa persepsi untuk memprediksi stigma yang dirasakan oleh caregiver tidak signifikan, artinya persepsi negatif terkait dengan stigma yang dirasakan. Pengalaman sosial mempengaruhi bagaimana penyandang disabilitas menafsirkan disabilitas mereka dan persepsi orang lain terhadap dirinya, stigmatisasi kelompok minoritas terwujud melalui hambatan lingkungan binaan.

c Hubungan Resiliensi Dengan Stigma Internal

Berdasarkan hasil uji statistik pada analisis bivariat dengan uji chi-square didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,103$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak atau tidak terdapat

hubungan yang signifikan (bermakna) antara hubungan resiliensi dengan stigma internal pada caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajan, dkk 2016 menunjukkan tidak ada hubungan antara ketahanan atau resiliensi terhadap lamanya orang tua tinggal dengan ABK. Resiliensi beroperasi secara independen dalam pendekatan siklus hidup yang menyatakan bahwa ada tugas perkembangan yang perlu dikuasai orang tua dalam kaitannya dengan anak penyandang cacat di setiap tahap perkembangan dan penguasaannya yang mendorong adaptasi.

d Hubungan Beban Keluarga Dengan Stigma Internal

Berdasarkan uji statistik pada analisis bivariat dengan uji chi-square, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,873$ ($p > 0,05$), maka H_a ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara beban keluarga dan stigma internal terhadap caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanden, dkk (2018) yang

menyatakan hubungan antara stigma masyarakat dan beban keluarga, di satu sisi dan tekanan psikologis dan kualitas hidup di sisi lain menunjukkan bahwa stigma dan beban keluarga terbukti adanya perbedaan tekanan psikologis dan kualitas hidup.

e **Hubungan Quality Of Life Dengan Stigma Internal**

Berdasarkan uji statistik pada analisis bivariat dengan uji chi-square, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,021$ ($p < 0,05$), maka H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara Quality of life dengan stigma internal terhadap caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Robert L. Sharlock, mengemukakan bahwa kualitas hidup mencakup berbagai aspek seperti kesejahteraan emosional, hubungan sosial, dan dukungan lingkungan. Jika kualitas hidup Caregiver rendah maka lebih rentan terhadap stigma internal karena perasaan tidak berdaya dan isolasi yang lebih tinggi.

3. **Analisis Multivariat**

Hasil analisis pada variabel quality of life menunjukkan bahwa $\text{Exp}(B) = 3,572$, hasil ini berarti variabel quality of life yang buruk memiliki pengaruh

signifikan terhadap variabel stigma internal 3,572 kali dibandingkan dengan caregiver ABK yang memiliki quality of life yang baik. Sebaliknya, caregiver ABK yang memiliki quality of life yang baik akan mengakibatkan caregiver ABK 3,572 kali dibandingkan caregiver ABK yang memiliki quality of life yang buruk.

KESIMPULAN

1. Teridentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia hampir dari setengahnya responden berusia 41-45 tahun yaitu sebanyak 19 responden (36,5%), berdasarkan jenis kelamin lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 responden (71,2%), berdasarkan pendidikan lebih dari setengah responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 28 responden (53,8%) dan lebih dari setengah responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 30 responden (57,7%).
2. Teranalisis hubungan pengetahuan dengan stigma internal menggunakan uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,040 < 0,05$ maka dari itu H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara hubungan pengetahuan dengan stigma

- internal pada caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor.
3. Teranalisis hubungan persepsi dengan stigma internal menggunakan uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ maka dari itu H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara hubungan persepsi dengan stigma internal pada caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor.
 4. Teranalisis hubungan resiliensi dengan stigma internal menggunakan uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,103 > 0,05$ maka dari itu H_a ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan (tidak bermakna) antara hubungan resiliensi dengan stigma internal pada caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor.
 5. Teranalisis hubungan beban keluarga dengan stigma internal menggunakan uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,873 > 0,05$ maka dari itu H_a ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan (tidak bermakna) antara hubungan beban keluarga dengan stigma internal pada caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor.
 6. Teranalisis hubungan quality of life dengan stigma internal menggunakan uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$ maka dari itu H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara hubungan quality of life dengan stigma internal pada caregiver anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC Tunas Kasih 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor.
 7. Teranalisis determinan faktor stigma internal menggunakan analisis binary logistik dengan metode enter diperoleh nilai $\text{Exp}(B) > 2$ pada variabel quality of life yaitu $\text{Exp}(B) = 3,572$, maka quality of life merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya stigma internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariviani, I. N. (2019). Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kualitatif Proses Pemaknaan dan Stigmatisasi pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

- Donsu, J. D., & Amini, R. (2017). Perbedaan teknik relaksasi dan terapi musik terhadap kecemasan pasien operasi sectio caesaria. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 57.
- Erwina, I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obatpasien Skizofrenia di RSJ. Prof. dr. HB. Saanin Padang. *Jurnal Ners Keperawatan*, 11(1).
- Lestari, W., & Wardhani, Y. F. (2014). Stigma dan penanganan penderita gangguan jiwa berat yang dipasung (Stigma and management on people with severe mental disorders with "Pasung"(physical restraint)). *Buletin penelitian sistem kesehatan*, 17(2), 157-166.
- Nida, F. L. K., & Hidayati, I. (2024, January). Mengukuhkan Resiliensi, Menghalau Stigmatisasi: Potret Upaya Pencapaian Kesehatan Mental Penyandang Disabilitas Netra di Kudus. In *International Conference on Interdisciplinary Gender Studies* (Vol. 6, No. 1, pp. 140-166).
- Rajan, A., Srikrishna, G., dan M., Romate, J., (2016). Ketahanan Orang tua yang memiliki anak-anak dengan disabilitas intelektual: Pengaruh orang tua dan anak terkait faktor demografi. *Indian Jurnal Kesehatan dan Kesejahteraan*, 7(7), 707-710.
- Riskesdas, L. N. (2018). Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sari, D.M., Yusuf, M., & Supriyadi. (2022). Relationship between knowledge and attitude towards children with special needs with caring behavior in FKIP UNS students who take inclusive education courses in 2020/2021. *Journal of Disability*, 2 (1), 25-30. <https://doi.org/10.20961/jod.v2i1.67284>.
- UNESCO. (2020). *Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373721_ind